

1. PENDAHULUAN

Perkembangan film independen di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama di daerah-daerah yang memiliki komunitas kreatif yang banyak. Rachmawati, S. R. (2015) menjelaskan film independen atau *indie* mengacu pada karya yang diproduksi dengan biaya terbatas dan kebebasan kreatif yang lebih besar, memberikan ruang bagi eksplorasi ide yang mungkin tidak dapat diwujudkan dalam film komersial besar. Di Surakarta, perkembangan komunitas kreatif salah satunya diwakili oleh Komunitas Onen Studio, yang menyediakan wadah bagi para pembuat film lokal untuk berkarya dan saling mendukung.

Komunitas Onen Studio didirikan dengan tujuan untuk menjadi ruang kreatif bagi para pembuat film lokal yang kemudian berkembang menjadi sebuah komunitas. Komunitas Onen Studio membuat total karya film dari berdirinya hingga saat ini sebanyak 16 karya film independen, tidak hanya berfokus pada produksi film independen tetapi juga pada pengembangan dan juga beberapa program keterampilan, penguatan jejaring, serta distribusi karya-karya film independen.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh ketua komunitas Onen Studio yaitu Aldis Elwan, Perkembangan film independen di Surakarta mengalami berbagai macam tantangan, mulai dari keterbatasan dana, kurangnya dukungan fasilitas, hingga akses terbatas ke pasar yang lebih luas. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi kemampuan komunitas dalam mempertahankan keberlanjutan dan kualitas produksi. Penulis, ingin menganalisis peran Komunitas Onen Studio yang terus mampu menjalankan sebuah program-program di dalam pengembangan film independen di Surakarta serta strategi yang mereka terapkan untuk menghadapi tantangan.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana menganalisis program film Onen Studio dalam pengembangan komunitas film independen di Surakarta?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam penulisan ini untuk menganalisis program film Onen Studio dalam pengembangan komunitas film independen di Surakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. FILM INDEPENDEN

Film independen atau sering disebut *film indie* adalah film yang diproduksi di luar sistem studio besar, sering kali dengan anggaran terbatas namun dengan kebebasan kreatif yang lebih besar (Bordwell, 2008). Film ini memungkinkan pembuatnya mengeksplorasi ide-ide yang mungkin sulit diwujudkan dalam film komersial karena tema yang diangkat lebih beragam, inovatif, dan mencerminkan sudut pandang pembuat film tanpa batasan dari pihak komersial.

Di Indonesia, film independen semakin berkembang, terutama di daerah-daerah yang memiliki komunitas kreatif seperti di Surakarta. Industri film Indonesia memiliki potensi besar, baik dari segi pangsa pasar yang luas maupun sumber daya manusia yang kreatif. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk membangun industri film nasional yang kokoh melalui peningkatan berkelanjutan pada kualitas teknis, ide, inisiatif, pesan, dan estetika. Untuk mendukung hal ini, diperlukan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang mendukung (Belasunda & Sabana : 2014).

Pasca berakhirnya era Orde Baru, terjadi perubahan signifikan melalui proses demokratisasi dan terbukanya ruang kebebasan. Namun, di sisi lain, muncul tren *homogenitas* dalam ide, inisiatif, pesan, dan estetika visual yang diusung oleh pembuat film layar lebar. Akibatnya, cara *audiens* memahami ide yang disampaikan dalam film menjadi terbatas. Dalam konteks ini, film independen Indonesia muncul sebagai alternatif yang menawarkan pendekatan berbeda